

Penerapan Teori Multiple Intelligences Howard Gardner Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Handal Pratama Putra¹, M. Hajar Dewantoro²

Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta

Email: 20913085@students.uii.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan bagaimana penerapan teori *multiple intelligences* Howard Gardner dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Jenis penelitian ini adalah studi kepustakaan dengan pendekatan kualitatif. Metode analisis pada penelitian ini menggunakan metode analisis isi. Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat sembilan jenis kecerdasan yang dimiliki oleh manusia yaitu kecerdasan linguistik, kecerdasan logis-matematis, kecerdasan spasial, kecerdasan musikal, kecerdasan kinestetik tubuh, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan interpersonal, kecerdasan naturalis dan kecerdasan eksistensial. Teori *multiple intelligences* Howard Gardner dapat diterapkan pada pembelajaran pendidikan agama Islam melalui berbagai metode, strategi dan model pembelajaran sehingga potensi, bakat dan kemampuan peserta didik.

Kata Kunci: *Multiple Intelligences, Types of Intelligence, Islamic Religious Education*

Abstract

The purpose of this study is to describe how the application of Howard Gardner's theory of multiple intelligences in learning Islamic Religious Education (PAI). This type of research is a literature study with a qualitative approach. The method of analysis in this study uses the method of content analysis. The results of this study indicate that there are nine types of intelligence possessed by humans, namely linguistic intelligence, logical-mathematical intelligence, spatial intelligence, musical intelligence, bodily kinesthetic intelligence, intrapersonal intelligence, interpersonal intelligence, naturalist intelligence and existential intelligence. Howard Gardner's theory of multiple intelligences can be applied to the learning of Islamic religious education through various methods, strategies and learning models so that the potential, talents and abilities of students.

Keywords: Multiple Intelligences, Types of Intelligence, Islamic Religious Education

Pendahuluan

Proses pendidikan membentuk manusia menjadi lebih baik dan menuju kesempurnaan. Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003). Di Indonesia dominan menggunakan standar kecerdasan intelektual menurut Alfred Binet dalam mengukur kecerdasan peserta didik (Attamimi & Umarella, 2019). Dalam pembelajaran hanya mementingkan aspek kognitif dan intelektual saja yang hanya mengukur dua jenis kecerdasan yaitu kecerdasan linguistik dan kecerdasan logis-matematis sehingga mengabaikan potensi kecerdasan lainnya.

Manusia sejatinya memiliki berbagai macam kecerdasan dan dapat dikembangkan sesuai potensi, bakat serta kemampuan pada setiap peserta didik.

Howard Gardner (1983) dalam bukunya *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences* menyebut kecerdasan yang banyak dengan sebutan *multiple intelligences*. Kecerdasan manusia tidak hanya sebatas IQ sebagaimana yang dicetuskan oleh Alfred Binet namun manusia pada dasarnya memiliki banyak kecerdasan. Teori Gardner menyebutkan ada sembilan jenis kecerdasan manusia yaitu kecerdasan linguistik, kecerdasan logis-matematis, kecerdasan spasial, kecerdasan musikal, kecerdasan kinestetik tubuh, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan interpersonal, kecerdasan naturalis, kecerdasan eksistensial (Gardner, 2013a). Dengan munculnya teori kecerdasan majemuk ini menyempurnakan teori kecerdasan yang sudah ada sebelumnya. Setiap manusia memiliki kadar kecerdasan yang berbeda, maka dengan adanya teori *multiple intelligences* Howard Gardner mampu mengakomodasi setiap potensi, bakat dan kemampuan setiap peserta didik. Dan dengan teori tersebut juga memperkaya metode pembelajaran dalam proses pendidikan.

Proses pembelajaran di sekolah sangat berperan penting dalam mengembangkan kecerdasan peserta didik. Kesembilan kecerdasan menurut Howard Gardner perlu dikembangkan secara maksimal agar peserta didik yang kurang cerdas di beberapa jenis kecerdasan dapat dibimbing dan diberikan bantuan untuk meningkatkan kecerdasan melalui metode pembelajaran dalam proses pendidikan (Attamimi & Umarella, 2019). Teori *multiple intelligences* dalam kaitan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang termasuk dalam kurikulum pendidikan nasional juga ikut berperan menghasilkan output (lulusan) yang memiliki pengetahuan mendalam, luas, beriman dan bertaqwa kepada Allah (Fikriyah & Aziz, 2018). Dalam hal ini, guru harus memahami setiap potensi, bakat dan kemampuan untuk mengembangkan kecerdasan yang dimiliki oleh peserta didik sehingga mencapai tujuan pendidikan. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengkaji mengenai penerapan teori *multiple intelligences* Howard Gardner dalam pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI).

Adapun penelitian terdahulu mengenai penerapan teori *multiple intelligences* pada pembelajaran PAI yaitu oleh Wahyudi & Alafiah (2016) yang mengkaji tentang studi penerapan strategi pembelajaran berbasis *multiple intelligences* dalam mata pelajaran pendidikan agama islam, selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Andriyani & Hamid (2017) yang mengkaji tentang implementasi strategi pembelajaran *multiple intelligences* pada mata pelajaran PAI studi kasus di SD Semai Jepara, kemudian penelitian yang dilakukan oleh Bustamam, Trinova & Febrianto (2017) yang mengkaji tentang implementasi strategi *multiple intelligences* pada pembelajaran pendidikan agama islam di SDIT Mutiara Hati Payakumbuh, selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Asnah (2017) yang mengkaji tentang pengembangan metode pembelajaran PAI berbasis kecerdasan majemuk, kemudian penelitian yang dilakukan oleh Fuji Zakiyatul Fikriyah dan Jamil Abdul Aziz (2018) yang mengkaji mengenai penerapan konsep *multiple intelligences* pada pembelajaran PAI, Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Sahnun (2019) yang mengkaji mengenai *multiple intelligence* dalam pembelajaran PAI (Al-Qur`An Hadits SD/MI).

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Attamimi & Umarella (2019) yang mengkaji tentang *islamic education learning strategies based on multiple intelligences in islamic school* selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Anas Ma'arif dan Eka Deni Sulistyanik (2019) yang mengkaji mengenai pengembangan potensi peserta didik dalam pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis kecerdasan majemuk (*multiple intelligence*), selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Habibah

(2019) yang mengkaji tentang penerapan strategi multiple intelligences pada mata pelajaran pendidikan agama islam (studi kasus di SMP Negeri 3 Sungailiat), kemudian penelitian yang dilakukan oleh Hasbi (2021) yang mengkaji tentang pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama islam dengan strategi multiple intelligences di SDIT Riau Global Pekanbaru, kemudian penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Munzaini, Sugiyo dan Dardiri Hasyim (2022) yang mengkaji mengenai implementasi konsep pembelajaran kecerdasan majemuk dalam perspektif Islam di SMP Pondok Pesantren Bayt Al-Hikmah Pasuruan, , selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Ansori (2022) yang mengkaji tentang implikasi pendekatan multiple intelligences menurut gardner bagi pembelajaran pendidikan agama islam (PAI). Perbedaan dan kebaruan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah mengkombinasikan berbagai penelitian yang ada dan memperluas literasi mengenai kegiatan pembelajaran PAI yang menerapkan teori multiple intelligences.

Pentingnya penelitian untuk dikaji adalah untuk dapat diterapkan oleh guru agar dapat mengakomodasi setiap kemampuan atau kecerdasan peserta didik yang mana teori multiple intelligences tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif saja namun berorientasi kepada 9 jenis kecerdasan sehingga akan memperkaya metode, strategi dan model pembelajaran terutama pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research). Penelitian kepustakaan menggunakan teknik pengumpulan data dengan melakukan studi dan menelaah terhadap buku, literatur, catatan dan laporan yang berhubungan dengan masalah yang dibahas (Nazir, 2003). Dalam penelitian kepustakaan ini menggunakan literatur yang terkait tentang penerapan teori multiple intelligences dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Dalam menyusun artikel ini menggunakan prosedur penelitian menurut Kuhlthau dengan 6 langkah yaitu 1) Pemilihan topik, 2) Eksplorasi informasi, 3) Menentukan fokus penelitian, 4) Pengumpulan sumber data, 5) Persiapan penyajian data dan 6) Penyusunan laporan (Kuhlthau, 2002). Langkah pertama pemilihan topik dengan sejumlah pertimbangan yaitu ketertarikan terhadap topik dan informasi yang memadai. Langkah kedua melakukan eksplorasi mengenai literatur penerapan multiple intelligences pada pembelajaran PAI sehingga memperoleh kelengkapan data. Langkah ketiga menentukan fokus penelitian agar membatasi dan memperjelas bahasan yang akan dikaji yaitu dalam lingkup pembelajaran PAI yang menerapkan teori multiple intelligences. Langkah keempat pengumpulan sumber data yang berupa buku *Multiple Intelligences: The Theory in Practice* karya Howard Gardner yang terdiri 2 versi dan sumber data berupa artikel jurnal yang berjumlah 12 artikel jurnal terkait topik yang dipilih sehingga terkumpul sumber data yang dibutuhkan. Langkah kelima penyajian data dari setiap sumber data yang telah dikumpulkan. Langkah keenam menyusun laporan sesuai sistematika yang ditentukan.

Peneliti menggunakan dua macam data yaitu data primer dan data sekunder. Sumber data primer yaitu berupa buku *Multiple Intelligences: The Theory in Practice* karya Howard Gardner yang terdiri 2 versi, sedangkan data sekunder berasal dari hasil publikasi artikel jurnal yang berjumlah 12 artikel jurnal mulai dari terindeks google scholar dan terindeks sinta 5 hingga sinta 3. Pemilihan sumber data tersebut dengan alasan karena relevan dan sesuai dengan topik penelitian.

Teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi yaitu dengan cara mengeksplorasi data berupa catatan, buku, makalah, artikel, jurnal dan sebagainya mengenai topik atau variabel yang dipilih (Arikunto, 2010). Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis isi dengan cara proses memilih, menggabungkan, membandingkan, memilah berbagai pengertian hingga ditemukan yang relevan (Sabarguna, 2005). Setelah data dianalisis kemudian data disajikan secara sistematis dan menyeluruh.

Hasil dan Pembahasan

Teori Multiple Intelligences (Kecerdasan Majemuk) Menurut Howard Gardner

Kata *Multiple Intelligences* berasal dari bahasa Inggris yang artinya kecerdasan majemuk atau multi intelegensi. Sesuai namanya kecerdasan majemuk berarti ada lebih dari satu kecerdasan yang dimiliki manusia. Tokoh pencetus konsep *multiple intelligences* adalah Howard Gardner dari Universitas Harvard pada tahun 1983 melalui buku yang ditulisnya *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*. Definisi intelegensi menurut Howard Gardner adalah kemampuan dalam menyelesaikan masalah, persoalan, produk mode yang merupakan konsekuensi dalam suasana budaya atau masyarakat tertentu (Gardner, 2013b). Menurut Gardner manusia memiliki berbagai kemampuan dan setiap manusia mempunyai bakat dan kecerdasan yang berbeda-beda tergantung lingkungan tempat manusia itu tinggal.

Gardner memberi nama *multiple* pada konsep yang dibuatnya untuk menggambarkan luasnya dan banyaknya jenis kecerdasan. Perjalanan perkembangan ilmu pengetahuan membuat jenis kecerdasan kemudian ikut bertambah, pada awal perkembangannya *multiple intelligences* terdapat 7 jenis kecerdasan dan pada akhirnya berjumlah 9 jenis kecerdasan. Dalam buku *Frames of Mind: The theory of Multiple Intelligences* (1983), Howard Gardner mengungkapkan ada 9 jenis kecerdasan yaitu kecerdasan linguistik, kecerdasan logis-matematis, kecerdasan visual-spasial, kecerdasan kinestetik, kecerdasan musikal, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan naturalis dan kecerdasan eksistensial (Gardner, 2013a). Adapun penjelasan dari sembilan kecerdasan Howard Gardner sebagai berikut:

Kecerdasan Linguistik

Kemampuan memahami kata dan kalimat dengan baik serta mengolah kata menjadi kalimat (Gardner, 2013a). Kecerdasan linguistik mengacu pada kemampuan mengolah kata dengan baik dan efektif baik secara lisan maupun tulisan, sehingga orang lain dapat dengan mudah memahami Anda. Orang yang memiliki perbendaharaan kata yang besar seringkali memiliki banyak hal untuk dikatakan dan menarik untuk didengarkan. Kecerdasan linguistik dapat digunakan dalam percakapan secara teratur.

Kecerdasan Logis-Matematis

Memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah dengan cepat dan membuat deduksi atau kesimpulan dari pengamatannya (Gardner, 2013b). Howard Gardner, dalam bukunya, menggambarkan orang dengan kecerdasan matematis logis, yaitu orang yang memecahkan masalah dan melakukan perhitungan numerik yang tepat dengan keterampilan penalaran yang baik. Berarti orang yang dapat menghitung dengan cepat, berpikir logis dan ilmiah, serta dapat memecahkan pola.

Kecerdasan Musikal

Kemampuan untuk memainkan alat musik, mampu mengekspresikan suara, dan peka terhadap suara alam (Gardner, 2013b) yang membuat mereka cocok untuk berkarir di industri musik. Kecerdasan musikal lebih dari sekedar memiliki bakat musik. Orang yang memiliki kecerdasan musikal berkomunikasi melalui nada, alat musik dan nyanyian, serta senang mendengarkan lagu dengan iringan musik.

Kecerdasan Kinestetik Tubuh

Kemampuan untuk menggerakkan bagian-bagian tubuh untuk mengekspresikan emosi, seperti menari, bermain permainan dalam olahraga, dan menciptakan penemuan, merupakan indikasi yang jelas tentang manfaat kognitif menggunakan tubuh (Gardner, 2013b). Orang yang memiliki kecerdasan kinestetik akan mengekspresikan emosinya dengan ekspresi wajah dan gerakan tangan atau kaki.

Kecerdasan Visual-Spasial

Kemampuan untuk menganalisis tata ruang suatu tempat dan memvisualisasikan suatu objek dari sudut pandang yang berbeda (Gardner, 2013a). Orang dengan kecerdasan ini mampu mengubah imajinasi mereka menjadi gambar dengan menggambar dengan pena atau menggunakan perangkat lunak komputer. Mereka sangat sensitif terhadap hal-hal visual seperti warna, bentuk, garis dan ruang, dan hubungannya.

Kecerdasan Intrapersonal

Kemampuan untuk mengakses batin seseorang, termasuk emosinya sendiri, jangkauan emosi, kemampuan untuk membedakan antara emosi yang pada akhirnya melabelinya, dan menggunakannya sebagai sarana pemahaman untuk memandu tindakan diri (Gardner, 2013b). Kecerdasan ini berkaitan dengan pengetahuan diri dan dapat mengukur kemampuan individu dalam melakukan sesuatu. Orang yang mengenal dirinya dengan baik akan mampu melakukan berbagai hal dan aktivitas tanpa harus menunggu perintah orang lain terlebih dahulu, karena kekuatan itu datang dari dalam dirinya bukan dari orang lain.

Kecerdasan interpersonal

Kemampuan membaca suasana hati dan motivasi orang lain (Gardner, 2013b) merupakan keterampilan penting bagi individu yang sukses. Kecerdasan ini sangat terampil dalam membaca dan memahami emosi orang lain. Orang dengan kecerdasan ini memiliki pemahaman yang mendalam tentang bagaimana perasaan orang lain.

Kecerdasan Naturalistik

Memiliki kemampuan untuk membedakan konfigurasi tumbuhan, hewan, gunung, dan awan dalam ceruk ekologis (Gardner, 2013b). Orang dengan kecerdasan naturalis mampu mengidentifikasi dan membandingkan satu spesies dengan spesies lain dan memahami sejarah evolusi suatu spesies. Mereka peduli terhadap lingkungan dan ingin melindunginya dari kerusakan, untuk menghindari konsekuensi negatif.

Kecerdasan Eksistensial

Kecerdasan eksistensial adalah jenis kecerdasan yang mampu memahami masalah dan tantangan yang kompleks. Jenis kecerdasan ini kadang-kadang disebut "kecerdasan yang membingungkan" karena berhubungan dengan hal-hal yang sulit dilihat atau dipahami manusia (Gardner, 2013a). Manusia mempertimbangkan pertanyaan mendasar tentang sifat sesuatu, seperti bertanya mengapa kita hidup, mengapa kita mati, kita datang darimana, apa yang akan terjadi pada kita selanjutnya, dan apa itu cinta.

Paradigma kecerdasan bersifat ekspansif, terbukti dengan banyaknya kecerdasan. Teori kecerdasan berkembang seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Ada bukti yang mendukung teori kecerdasan majemuk, yang menjelaskan kemampuan belajar manusia melalui tes empiris. Penilaian kecerdasan ini merupakan bagian penting dari pengembangan kurikulum, membantu mengidentifikasi bidang pembelajaran mana yang perlu lebih diperhatikan. Dengan menggunakan teori ini, kita dapat memastikan bahwa siswa menerima pendidikan terbaik yang didasarkan pada kebutuhan, minat, dan kemampuan masing-masing, sehingga selalu *up to date* dan relevan.

Definisi, Tujuan, Fungsi dan Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pengertian pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan (*Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, 2007*). Menurut Zakiah Sudrajat, Pendidikan Agama Islam adalah sebuah usaha dalam membina dan mengasuh peserta didik untuk memahami ajaran Islam secara komprehensif atau menyeluruh, lalu mengamalkannya serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup (Gunawan, 2013). Dari beberapa pengertian tersebut dapat diartikan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah sebuah usaha dalam mengembangkan potensi peserta didik melalui proses pembelajaran dan diberikan pengetahuan ilmu agama Islam sehingga membentuk sikap, kepribadian, kemampuan, keterampilan, akhlak dan dapat berguna bagi bangsa, agama dan negara.

Tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam sebagai bekal dalam menjalani kehidupan di dunia dan akhirat. Menurut Zakiah Sudrajat, tujuan Pendidikan agama Islam untuk menjadikan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah (Hawi, 2013). Sedangkan menurut E. Mulyasa, tujuan Pendidikan agama Islam adalah menumbuhkan dan meningkatkan iman melalui pemberian ilmu pengetahuan, penghayatan dan pengamalan ilmu agama Islam sehingga menjadi manusia yang beriman, bertaqwa (Majid & Andayani, 2004). Dari beberapa pengertian tersebut, tujuan Pendidikan Agama Islam adalah menjadikan manusia yang menuju kesempurnaan dan manusia beriman serta bertaqwa kepada Allah. Fungsi Pendidikan agama Islam menurut Muhaimin adalah mengarahkan dan membimbing peserta didik untuk mampu menerima amanah dari Allah yaitu menjalankan tugas sebagai hamba Allah dan melaksanakan tugas khalifah Allah di bumi dengan mengurus diri sendiri, keluarga, masyarakat dan memelihara alam (Muhaimin, 2008). Dari penjelasan di atas, fungsi Pendidikan agama Islam adalah menumbuhkan dan memelihara keimanan, akhlak, ibadah serta melaksanakan tugas khalifah dengan memelihara kehidupan sehingga berlangsung dengan baik dan teratur.

Ruang lingkup Pendidikan agama Islam tersusun dari beberapa materi yang tercakup pada kurikulum Pendidikan Agama Islam yaitu pertama, Al-Qur'an Hadits yang mengembangkan kemampuan membaca, menulis, menerjemahkan, menampilkan dan mengamalkan kandungan Al-Quran dan hadits dengan baik dan benar. Kedua, Akidah akhlak yang mengembangkan kemampuan memahami, meyakini, mengamalkan nilai akidah, iman dan tauhid serta pengamalan akhlak terpuji dan menjauhi akhlak tercela. Ketiga, fikih yang mengembangkan kemampuan memahami dan mengamalkan ibadah dengan baik dan benar sesuai syariat. Keempat, sejarah

kebudayaan islam yang mengembangkan kemampuan dalam mengambil pelajaran dari peristiwa terdahulu, meneladani tokoh muslim, mengaitkan peristiwa dengan fenomena sosial untuk melestarikan dan pengembangan kebudayaan serta peradaban Islam (Hamdan, 2009). Jadi, ruang lingkup Pendidikan agama Islam mencakup dari Al-Quran hadits, akidah akhlak, fikih dan sejarah kebudayaan Islam.

Penerapan Teori *Multiple Intelligences* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Proses pembelajaran pendidikan agama Islam dilakukan agar mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan. Guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran harus memahami bahwa setiap peserta didik mempunyai potensi, bakat dan kemampuan yang berbeda satu sama lain. Realita di lapangan pembelajaran pendidikan agama Islam cenderung kepada satu jenis kecerdasan saja yang hanya menekankan kepada peserta didik untuk menghafal ayat Al-Quran dan bacaan shalat, doa yang sebagaimana hanya berorientasi pada kecakapan verbal atau kecerdasan linguistik (Hamdan, 2009). Karena hal tersebut, penulis ingin mendeskripsikan bahwa teori multi intelegensi Howard Gardner dapat diterapkan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam sehingga dapat mengembangkan jenis kecerdasan lainnya yang selama ini hanya fokus kepada kecerdasan linguistik saja. Dengan adanya teori multi intelegensi Howard Gardner tersebut dapat memperkaya metode dan strategi pembelajaran dan dapat menghasilkan peserta didik yang lebih berkualitas, kreatif sehingga mampu menghadapi kehidupan masyarakat modern.

Adapun kegiatan, metode dan strategi pembelajaran pendidikan agama Islam yang menerapkan teori *multiple intelligences* Howard Gardner yang berjumlah sembilan sebagai berikut:

Kecerdasan linguistik

Kegiatan pembelajaran yang menerapkan kecerdasan linguistik dengan cara guru menjelaskan materi mengenai kemudian peserta didik diminta untuk mengulang-ulang bacaan tersebut hingga peserta didik hafal bacaan atau materi pembelajaran (Ma'arif & Sulistyani, 2019). Dari penjelasan tersebut guru melatih kemampuan berbicara atau pengucapan dengan merangkai kata secara urut oleh peserta didik sehingga dapat meningkatkan kemampuan dari kecerdasan linguistik.

Metode yang digunakan oleh guru dalam menerapkan kecerdasan linguistik di SD adalah metode pengamatan, demonstrasi dan diskusi (Bustamam, Trinova, & Febrianto, 2017). Dari pemaparan tersebut dapat penulis pahami bahwa peserta didik diminta mengamati suatu benda atau kejadian kemudian diperagakan sambil menjelaskan dilanjutkan dengan kegiatan diskusi yang hal tersebut melatih kemampuan peserta didik untuk berbicara dan mendengar. Strategi yang dilakukan guru dapat dengan metode ceramah, diskusi, tanya jawab, bercerita, mendongeng, debat, puisi, menulis cerita pendek (Munzaini, Sugiyo, & Hasyim, 2022). Dari pemaparan tersebut dapat penulis pahami bahwa penerapan strategi dengan menggunakan banyak metode pembelajaran yang berorientasi kepada mengolah kalimat dan memahami kalimat secara lisan dan tulis, hal tersebut dapat memenuhi kriteria kecerdasan linguistik.

Sedangkan strategi yang lain yang dapat digunakan pada pembelajaran PAI adalah *learning strategies wondering and questioning* (mengagumi dan bertanya), strategi *reading aloud* (membaca QS. Al-Kautsar dengan suara yang jelas) dan juga strategi *parody* (menyanyikan lagu tentang QS. Al-Kautsar) (Andriyani & Hamid, 2017).

Dari pemaparan tersebut dapat penulis pahami bahwa guru memberikan pertanyaan berupa pre test sederhana kepada peserta didik mengenai pengetahuan dan kandungan tentang surat Al-Kautsar, kemudian peserta didik diminta untuk menghafal surat dan memahami kandungannya, selanjutnya praktek membaca dan menghafal surat Al-Kautsar serta menyanyikan lagu surat Al-Kautsar menggunakan strategi *reading aloud* dan *parody* yang semua kegiatan tersebut cenderung kepada kecerdasan linguistik.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Hasbi menunjukkan bahwa penerapan teori Gardner pada pembelajaran PAI terutama kecerdasan linguistik adalah dengan menggunakan metode apersepsi, *warners*, *scene setting*, bercerita, menghafal doa-doa dan surat pendek maupun materi, tanya jawab, demonstrasi materi doa dan membuat kesimpulan materi (Hasbi, 2021). Dari pemaparan metode-metode pembelajaran tersebut memenuhi indikator kecerdasan linguistik. Selanjutnya penelitian yang dilakukan Habibah menunjukkan hasil penelitian bahwa pada pembelajaran PAI peserta didik diminta membuat cerita mengenai sikap tasamuh, sejarah Islam, kisah perjuangan Nabi dan Rasul kemudian membacakan cerita tersebut di depan kelas (Habibah, 2019). Dari paparan tersebut dapat penulis pahami bahwa guru mendorong peserta didik untuk merangkai kalimat menjadi sebuah cerita yang terkait materi belajar kemudian dipresentasikan di hadapan teman-teman yang lain, hal tersebut merupakan bagian dari indikator kecerdasan linguistik.

Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Asnah yang berkaitan dengan kecerdasan linguistik menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran PAI berbasis kecerdasan majemuk terutama kecerdasan linguistik melalui kegiatan bercerita, menulis kembali, *brainstorming*, membuat jurnal dan membuat majalah dinding mengenai materi kejayaan Islam (Asnah, 2017). Dari hasil penelitian tersebut penulis pahami bahwa guru PAI melakukan kegiatan menulis dan berbicara ketika dalam pembelajaran berlangsung yang hal tersebut merupakan bagian dari indikator kecerdasan linguistik.

Kemudian hasil penelitian yang dilakukan oleh Dedi Wahyudi dan Tuti Alafiah yang berkaitan dengan penerapan kecerdasan linguistik pada mata pelajaran PAI dengan melakukan kegiatan melafalkan bacaan shalat, bercerita, membaca puisi dan berpidato yang berkaitan dengan materi (Wahyudi & Alafiah, 2016). Dari pemaparan tersebut dapat penulis pahami bahwa guru PAI meminta peserta didik agar dapat melafalkan ayat dengan benar dan mampu berbicara di depan kelas yang hal tersebut termasuk ke dalam kriteria kecerdasan linguistik.

Kecerdasan logis-matematis

Kegiatan pembelajaran dengan cara guru menjelaskan tentang materi bacaan surah Al-fatihah dan sudah menyiapkan kertas plano yang bertuliskan potongan ayat dari surah Al-fatihah yang masing-masing kertas berjumlah satu ayat (Sahnan, 2019). Kemudian peserta didik diminta menyusun kertas kertas plano yang bertuliskan ayat sesuai urutan dalam surah al-fatihah kemudian menguji kemampuan peserta dengan meminta membacakan salah satu ayat dari surah al-fatihah yang dipilih oleh guru. Dari penjelasan tersebut, guru melatih kemampuan peserta didik dalam menyusun sebuah pola sesuai urutan surah al-fatihah yang berupa kertas plano, hal tersebut melatih kemampuan menyelesaikan persoalan yang merupakan bagian dari kecerdasan logis-matematis. Strategi pembelajaran dengan pendekatan pengajaran pemecahan masalah, tebakan simbol, angka, eksperimen dan studi kasus (Munzaini dkk., 2022). Dari semua

pendekatan pengajaran tersebut telah memenuhi unsur pada kecerdasan logis-matematis yang mengasah kemampuan penyelesaian masalah.

Berkaitan dengan kecerdasan logis-matematis dapat diterapkan dalam pembelajaran PAI pada saat belajar tentang materi zakat dengan cara guru meminta peserta didik untuk melakukan simulasi perhitungan zakat (Habibah, 2019). Dari pemaparan tersebut dapat penulis pahami bahwa peserta didik dilatih untuk menyelesaikan suatu persoalan dan juga melakukan perhitungan angka matematika yang hal tersebut termasuk ke dalam kriteria kecerdasan logis-matematis. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Asnah yang berkaitan dengan kecerdasan logis-matematis menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran PAI berbasis kecerdasan majemuk terutama kecerdasan logis-matematis melalui kegiatan berhitung, membuat kategorisasi, berpikir ilmiah dan analogi mengenai materi ilmu *faraidh* (ilmu waris) agar dihitung dan memecahkan persoalan tersebut (Asnah, 2017). Dari pemaparan tersebut dapat penulis pahami bahwa peserta didik dilatih untuk berhitung sekaligus menyelesaikan persoalan yang hal tersebut termasuk ke dalam kriteria kecerdasan logis-matematis.

Kemudian hasil penelitian yang dilakukan oleh Dedi Wahyudi dan Tuti Alafiah yang berkaitan dengan penerapan kecerdasan linguistik pada mata pelajaran PAI dengan melakukan kegiatan menghitung bagian zakat dan waris dengan baik, dapat mengukur arah kiblat sholat dengan benar serta meneliti makanan yang halal dan diharamkan oleh Allah (Wahyudi & Alafiah, 2016). Dari pemaparan tersebut dapat penulis pahami bahwa guru PAI meminta peserta untuk menyelesaikan persoalan materi belajar seperti zakat dan waris serta meneliti tentang kehalalan makanan yang hal tersebut termasuk ke dalam kriteria kecerdasan logis-matematis.

Kecerdasan musikal

Kegiatan pembelajaran dengan cara guru menjelaskan materi tentang asmaul husna dengan cara menghafal bacaan asmaul husna secara bernyanyi dengan alunan intonasi nada yang indah (Ma`arif & Sulistyanik, 2019). Dari penjelasan tersebut, guru melatih kemampuan bernyanyi peserta didik sambil menghafal materi pembelajaran, hal tersebut berkaitan dengan kecerdasan musikal yang memiliki karakteristik peka terhadap suara dan nada. Kegiatan yang mengarah pada kecerdasan musikal adalah dengan pendekatan pengajaran parodi, konser, tebak bunyi, mendengarkan alunan shalawat, *murattal*, mendengarkan lagu islami (Munzaini dkk., 2022). Semua kegiatan tersebut menambah kepekaan peserta didik terhadap ritme, nada atau melodi yang merupakan kriteria kecerdasan musikal.

Berkaitan dengan kecerdasan musikal, terdapat penelitian yang dilakukan oleh Habibah yang menunjukkan hasil penelitian bahwa pada pembelajaran PAI, guru mengajak peserta didik bershalawat, memperdengarkan lagu dan musik yang berkaitan dengan materi (Habibah, 2019). Dari pemaparan tersebut dapat penulis pahami bahwa guru meningkatkan kepekaan peserta didik terhadap lagu dan musik yang semua kegiatan tersebut berorientasi ke dalam kecerdasan musikal. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Asnah yang berkaitan dengan kecerdasan musikal menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran PAI berbasis kecerdasan majemuk terutama kecerdasan musikal melalui kegiatan memutar musik religi, mengaji kegiatan nasyid dan bahan ajar berbentuk suara (Asnah, 2017). Dari pemaparan tersebut dapat penulis pahami bahwa guru PAI melatih kepekaan peserta didik terhadap suara dan nada yang hal tersebut merupakan bagian dari kecerdasan musikal.

Kecerdasan Kinestetik Tubuh

Kegiatan pembelajaran dengan cara guru meminta peserta didik untuk berbaris di lapangan sekolah dan telah membuat garis sebanyak sebanyak 7 garis, kemudian meminta peserta didik melafalkan surat al-fatihah secara berurutan setiap melewati masing-masing garis (Sahnan, 2019). Dari penjelasan tersebut, guru melatih ketangkasan dan kemampuan dalam menggerakkan tubuh peserta didik namun masih dikaitkan dengan materi pembelajaran. Hal tersebut bertujuan agar pembelajaran pendidikan agama Islam tidak terlalu membosankan dan juga melatih kemampuan kinestetik tubuh peserta didik. Strategi pengajaran dengan menggunakan pendekatan pengajaran gerakan kreatif, bermain peran dan permainan dengan berbagai gerakan tubuh tertentu (Munzaini dkk., 2022). Dari semua kegiatan tersebut melakukan gerakan tubuh yang dapat melatih ketangkasan dan kefokusannya antara otak dan anggota tubuh yang mana termasuk ke dalam kriteria kecerdasan kinestetik tubuh.

Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Asnah yang berkaitan dengan kecerdasan kinestetik tubuh menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran PAI berbasis kecerdasan majemuk terutama kecerdasan kinestetik tubuh melalui kegiatan praktek shalat, wudhu, tayamum dan lain sebagainya (Asnah, 2017). Dari pemaparan tersebut dapat penulis pahami bahwa guru PAI melatih kemampuan kinestetik peserta didik dengan melakukan kegiatan praktek seperti praktek wudhu, tayamum dan shalat yang harus menggerakkan anggota dan termasuk ke dalam kriteria kecerdasan kinestetik tubuh.

Hal senada dengan penelitian Asnah terdapat juga dalam penelitian Dedi Wahyudi dan Tuti Alafiah yang berkaitan dengan penerapan kecerdasan kinestetik pada mata pelajaran PAI dengan melakukan praktek shalat (Wahyudi & Alafiah, 2016). Dari pemaparan tersebut dapat penulis pahami bahwa guru PAI melatih kemampuan menggerakkan tubuh dengan melakukan praktek shalat yang hal tersebut ke dalam kriteria kecerdasan kinestetik tubuh.

Kecerdasan Visual-Spasial

Kegiatan pembelajaran dengan cara guru membuat kartu berwarna dan berbentuk bintang, persegi, segitiga, bulat dan lain sebagainya kemudian di setiap kartu telah dituliskan satu ayat dari surat al-fatihah (Sahnan, 2019). Selanjutnya guru memperlihatkan warna kartu, bentuk kartu serta ayat yang berada di belakang kartu agar peserta didik mengingat letak ayat di setiap kartu. Kemudian guru mengacak kartu dan membalikkan kartu dan peserta didik diminta untuk memilih salah satu kartu dan menyebutkan ayat yang berada dibalik kartu yang dipilihnya. Contohnya ayat 1 warna kuning berbentuk lingkaran, ayat 2 bentuk bintang berwarna merah dan seterusnya (Sahnan, 2019). Dari penjelasan tersebut, guru melatih kemampuan peserta didik agar peka dalam membedakan warna dan bentuk, hal ini bertujuan untuk melatih kecerdasan spasial peserta didik.

Strategi pembelajaran dengan menggunakan media gambar dan melakukan pendekatan tebak gambar, mengurutkan gambar, tebak sketsa wajah, membaca peta, nonton film, menggambar simbol, warna dan bentuk (Munzaini dkk., 2022). Dari yang telah disebutkan di atas, peneliti memahami bahwa guru menggunakan media gambar dan video dalam proses pembelajaran untuk melatih kepekaan terhadap sebuah objek visual. Berkaitan dengan kecerdasan visual-spasial, terdapat penelitian yang dilakukan Habibah yang menunjukkan hasil penelitian bahwa penerapan kecerdasan dalam pembelajaran PAI dengan cara guru mengajak peserta didik menonton video pendek

mengenai hari kiamat kemudian peserta didik diminta untuk menceritakan kembali isi video tersebut dan mengambil hikmah dari video tersebut (Habibah, 2019). Dari pemaparan tersebut dapat penulis pahami bahwa guru melatih kepekaan kemampuan visual peserta didik dengan menampilkan video pendek mengenai materi pembelajaran PAI yang hal tersebut termasuk kriteria kecerdasan visual-spasial.

Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Asnah yang berkaitan dengan kecerdasan visual-spasial menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran PAI berbasis kecerdasan majemuk terutama kecerdasan visual-spasial melalui kegiatan pembuatan kaligrafi (Asnah, 2017). Dari pemaparan tersebut dapat penulis pahami bahwa guru PAI melatih peserta didik dalam hal seni kaligrafi yang hal tersebut termasuk ke dalam kriteria kecerdasan visual-spasial. Selanjutnya dalam penelitian Dedi Wahyudi dan Tuti Alafiah yang berkaitan dengan penerapan kecerdasan visual-spasial pada mata pelajaran PAI dengan cara guru PAI menampilkan foto dan video mengenai materi praktek shalat (Wahyudi & Alafiah, 2016). Dari pemaparan tersebut dapat penulis pahami bahwa guru PAI menampilkan materi berupa visual agar peserta didik memahami materi dan dapat mempraktekkannya yang hal tersebut melatih kecerdasan visual-spasial peserta didik.

Kecerdasan Intrapersonal

Kegiatan pembelajaran dengan cara guru meminta peserta didik berpasang-pasangan kemudian, satu peserta didik melafalkan surah al-fatihah dan satu lainnya mendengarkan serta mengomentari bacaan temannya (Sahnan, 2019). Dari penjelasan tersebut, peserta didik dapat menilai kemampuan dirinya melalui penilaian dari temannya, hal tersebut bertujuan melatih kemampuan peserta didik dalam menilai dan mengukur kemampuan diri melalui pandangan orang lain sehingga terbentuk kecerdasan intrapersonal. Strategi pengajaran dengan melakukan pendekatan permainan “siapa aku”, pendekatan karakter dan manipulasi identitas (Munzaini dkk., 2022). Berdasarkan uraian tersebut dapat peneliti pahami agar peserta didik dapat mengenali dirinya lebih dalam diperlukan pengajaran penguatan karakter dan bermain manipulasi identitas atau bermain peran menjadi orang lain.

Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Asnah yang berkaitan dengan kecerdasan intrapersonal menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran PAI berbasis kecerdasan majemuk terutama kecerdasan intrapersonal melalui kegiatan refleksi diri dan berpikir sejak mengenai potensi dan karakter masing-masing (Asnah, 2017). Dari pemaparan tersebut dapat penulis pahami bahwa guru PAI melatih peserta didik untuk mengenali diri sendiri terutama mengenai potensi dan karakter diri yang hal tersebut termasuk ke dalam kecerdasan intrapersonal.

Kecerdasan Interpersonal

Kegiatan pembelajaran dengan cara guru membagi peserta didik di kelas menjadi beberapa kelompok kemudian masing-masing kelompok melafalkan surah al-fatihah secara bersama-sama yang dipimpin ketua kelompok dan dilakukan beberapa kali (Sahnan, 2019). Dari penjelasan tersebut, peserta didik dapat menilai kelompok mana yang terbaik yang dilihat dari kekompakan dan pelafalan surah al-fatihah yang baik dari setiap kelompok. Hal tersebut bertujuan untuk melatih kemampuan peserta didik dalam menilai kemampuan orang lain dan menilai perbedaan yang terdapat pada orang lain sehingga dapat terbentuk kecerdasan interpersonal.

Kemudian dalam melatih kecerdasan interpersonal dengan cara guru dapat meminta peserta didik untuk bekerja secara tim atau kelompok dalam menjawab

pertanyaan, memecahkan masalah dan membuat suatu proyek (Munzaini dkk., 2022). Dari penjelasan tersebut dapat penulis pahami bahwa dengan melakukan kerjasama atau membuat kelompok harus dapat memahami satu sama lain sehingga dapat mencapai suatu tujuan yang sama. Selanjutnya dengan cara guru memberikan pertanyaan kepada peserta didik berupa kuis-kuis mengenai materi pada hari tersebut contoh materi surat Al-Kautsar, guru juga menggali jawaban-jawaban dari peserta didik sedangkan teman yang lain menilai secara bergantian (Andriyani & Hamid, 2017). Dari paparan tersebut dapat penulis pahami bahwa guru dapat mengukur sejauh mana pemahaman peserta didik dalam memahami materi dan peserta didik dapat menilai kemampuan teman yang lain yang hal tersebut memiliki kecenderungan kepada kecerdasan interpersonal. Berkaitan juga dengan kecerdasan interpersonal, terdapat penelitian yang dilakukan oleh Habibah yang menunjukkan hasil penelitian bahwa guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal peserta dengan menggunakan metode diskusi, belajar kelompok dan metode tutor sebaya (Habibah, 2019). Dari pemaparan tersebut dapat penulis pahami bahwa peserta didik dapat memahami karakter dan kemampuan teman lainnya melalui metode-metode tersebut yang termasuk pada kriteria kecerdasan interpersonal.

Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Asnah yang berkaitan dengan kecerdasan interpersonal menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran PAI berbasis kecerdasan majemuk terutama kecerdasan interpersonal melalui kegiatan *sharing* (berbagi), diskusi kelompok, kerjasama membuat proyek atau praktikum (Asnah, 2017). Dari pemaparan tersebut dapat penulis pahami bahwa guru PAI melatih peserta didik untuk mengenali dan memahami teman yang lain melalui kegiatan berkelompok yang hal tersebut termasuk ke dalam kecerdasan interpersonal.

Kecerdasan Naturalistik

Kegiatan pembelajaran dengan cara guru mengajak peserta didik untuk belajar di tempat yang bernuansa alam agar tercipta pembelajaran menyenangkan dan peserta didik mudah dalam menerima materi (Ma`arif & Sulistyani, 2019). Guru bisa mengajak peserta didik untuk belajar di taman sekolah, selain bertujuan agar tercipta proses belajar mengajar yang asyik juga muncul jiwa kecintaan terhadap alam sehingga dapat memelihara alam supaya terhindar dari kerusakan lingkungan. Peserta didik bisa diajarkan membuang sampah pada tempatnya agar menjaga kebersihan dan terhindar dari penyakit. Hal yang sederhana tersebut dapat membentuk kecerdasan naturalistik peserta didik.

Berkaitan dengan kecerdasan naturalistik, terdapat penelitian yang dilakukan oleh Habibah yang menunjukkan hasil penelitian bahwa guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan naturalis dengan mengajak peserta didik mengamati tumbuh-tumbuhan di lingkungan sekolah (Habibah, 2019). Dari pemaparan tersebut dapat penulis pahami bahwa guru PAI mengajak peserta didik mengamati alam sekitar yang hal tersebut termasuk ke dalam kriteria kecerdasan naturalistik. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Asnah yang berkaitan dengan kecerdasan naturalistik menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran PAI berbasis kecerdasan majemuk terutama kecerdasan naturalistik melalui kegiatan jalan-jalan di alam terbuka dan menonton video tentang alam semesta termasuk hewan serta tumbuhan (Asnah, 2017). Dari pemaparan tersebut dapat penulis pahami bahwa guru PAI mengajak peserta didik mencintai alam sekitar beserta ekosistem yang ada di dalamnya yang hal tersebut ke dalam kecerdasan naturalistik.

Selanjutnya dalam penelitian Dedi Wahyudi dan Tuti Alafiah yang berkaitan dengan penerapan kecerdasan naturalistik pada mata pelajaran PAI dengan meneliti alam sekitar, tumbuhan dan hewan dengan dikaitkan dengan dalil agama mengenai menjaga lingkungan (Wahyudi & Alafiah, 2016). Dari pemaparan tersebut dapat penulis pahami bahwa guru PAI mengajak peserta didik mengamati alam, tumbuhan dan hewan kemudian dikaitkan dengan dalil-dalil agama Islam yang hal tersebut termasuk ke dalam kriteria kecerdasan naturalistik.

Kecerdasan Eksistensial

Kegiatan pembelajaran dengan cara guru menayangkan video mengenai peristiwa alam seperti kejadian gempa bumi dan menjelaskan hikmah dibalik musibah tersebut (Fikriyah & Aziz, 2018). Dari hal tersebut, guru menjelaskan kepada peserta didik bahwa kejadian alam seperti gempa bumi, gunung meletus, tsunami dan lain sebagainya merupakan bentuk kekuasaan Allah terhadap alam semesta dan kita sebagai manusia tidak dapat mengendalikan hal tersebut. Manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan melakukan refleksi diri agar alam tidak mengalami kehancuran dengan memelihara alam secara baik. Strategi pembelajaran dengan pengajaran sifat *tadabbur* dan pengajaran muhasabah (Munzaini dkk., 2022). Dari penjelasan tersebut dapat penulis pahami bahwa peserta didik melakukan perenungan, penghayatan, memikirkan dan melakukan introspeksi diri.

Berkaitan dengan kecerdasan eksistensial, terdapat penelitian yang dilakukan oleh Habibah yang menunjukkan hasil penelitian bahwa guru PAI melakukan pembiasaan kepada peserta didik untuk berdoa sebelum dan sesudah belajar serta mengaitkan materi dengan ayat-ayat Al-Qur'an (Habibah, 2019). Dari pemaparan tersebut dapat penulis pahami bahwa peserta didik dididik untuk berdoa kepada Tuhan yang menunjukkan bentuk penghambaan diri kepada Allah sang Maha Kuasa. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Asnah yang berkaitan dengan kecerdasan eksistensial menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran PAI berbasis kecerdasan majemuk terutama kecerdasan eksistensial melalui kegiatan perenungan mengenai hakikat manusia, menonton video tentang penciptaan manusia dan mengkaji ayat Al-Qur'an tentang manusia (Asnah, 2017). Dari pemaparan tersebut dapat penulis pahami bahwa guru PAI mengajak peserta didik untuk merenungi hal-hal yang bersifat abstrak dan hakikat sesuatu yang hal tersebut ke dalam kriteria kecerdasan eksistensial.

Dari deskripsi diatas disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam dapat diterapkan teori *multiple intelligences* Howard Gardner mulai dari kecerdasan linguistik, kecerdasan logis-matematis, kecerdasan spasial, kecerdasan musikal, kecerdasan kinestetik tubuh, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan interpersonal, kecerdasan naturalis dan kecerdasan eksistensial. Kesembilan jenis kecerdasan penerapannya melalui metode dan strategi pembelajaran yang tepat dan sesuai sehingga mencapai tujuan pembelajaran sebagaimana yang telah dijelaskan di atas.

Implikasi Penerapan Teori *Multiple Intelligences* terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Implikasi dari penerapan teori *multiple intelligences* dalam pembelajaran pendidikan agama Islam sebagai berikut:

- Dalam teori *multiple intelligences* mengakui berbagai potensi sehingga dalam merumuskan kompetensi pembelajaran pendidikan agama Islam dikaitkan dengan tahap perkembangan potensi peserta didik daripada materi ajar.
- Materi pengajaran diharapkan mampu mengembangkan potensi peserta didik, banyak materi pembelajaran pada kurikulum menyebabkan proses pengajaran tidak efektif dan efisien. Materi yang diberikan dibutuhkan praktik dalam implementasinya sehingga dapat membekas yang dibuktikan melalui sikap dan perilaku peserta didik.
- Dengan adanya teori *multiple intelligences* memperkaya metode pembelajaran sehingga mendorong pembelajaran yang kreatif, fleksibel dan menyenangkan.
- Teori *multiple intelligences* tidak hanya menilai dan mengukur kemampuan kognitif saja namun juga digunakan beberapa teknis tes atau tidak tes (Ansori, 2022).

Jadi terdapat implikasi dari adanya teori *multiple intelligences* bagi pembelajaran pendidikan agama Islam yaitu pengembangan materi pembelajaran berorientasi untuk meningkatkan potensi, bakat dan kemampuan peserta didik. Selain itu, teori Gardner dapat memperkaya metode dan strategi pembelajaran yang tidak hanya pemberian materi semata namun juga praktik sehingga tidak membosankan ketika peserta didik belajar di kelas.

Penerapan Teori *Multiple Intelligences* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wahyudi & Alafiah (2016) menunjukkan hasil penelitian yang menerapkan *multiple intelligences* dalam pembelajaran PAI hanya berorientasi kepada 5 jenis kecerdasan saja yaitu kecerdasan linguistik, logis-matematis, kinestetik, visual-spasial dan naturaslik, sementara penelitian yang dilakukan oleh Andriyani & Hamid (2017) menunjukkan hasil penelitian yang menerapkan *multiple intelligences* dalam pembelajaran PAI hanya berorientasi pada 2 jenis kecerdasan saja yaitu kecerdasan linguistik dan logis-matematis, kemudian penelitian yang dilakukan oleh Bustamam, Trinova & Febrianto (2017) menunjukkan hasil penelitian yang menerapkan *multiple intelligences* dalam pembelajaran PAI hanya berorientasi pada 1 jenis kecerdasan yaitu kecerdasan linguistik, selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Asnah (2017) menunjukkan hasil penelitian bahwa dapat menerapkan 9 jenis *multiple intelligences* dalam pembelajaran PAI namun hanya sebatas mendeskripsikan metode-metode penerapan dan tidak mendeskripsikan langkah-langkah penerapannya, kemudian penelitian yang dilakukan oleh Fuji Zakiyatul Fikriyah dan Jamil Abdul Aziz (2018) dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran sesuai jenis kecerdasan siswa mulai dari kegiatan awal, inti dan penutup dalam pembelajaran PAI yang dominan kepada kecerdasan visual dan mengkombinasikan dengan kecerdasan lain seperti kecerdasan kinestetik dan linguistik yang menurut penulis belum mengelompokkan contoh-contoh kegiatan pembelajaran kedalam jenis-jenis kecerdasan *multiple intelligences*.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Sahnun (2019) menunjukkan hasil penelitian dengan memaparkan metode dan kegiatan pembelajaran yang mengembangkan kecerdasan majemuk, namun dari pemaparan metode dan kegiatan pembelajaran tersebut tidak diulas kembali agar lebih dipahami oleh pembaca, kemudian penelitian yang dilakukan oleh Attamimi & Umarella (2019) menunjukkan hasil penelitian bahwa dapat menerapkan 9 jenis *multiple intelligences* pada kegiatan di

sekolah namun dapat pengembangannya tidak semua jenis kecerdasan terlaksanakan dengan sempurna (Attamimi & Umarella, 2019), selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Anas Ma'arif dan Eka Deni Sulistyanik (2019) menunjukkan hasil penelitian hanya sebatas menjelaskan langkah-langkah aplikasi teori *multiple intelligences* dalam pembelajaran dan belum menyebutkan jenis-jenis kecerdasan dalam pembelajaran tersebut secara rinci, kemudian penelitian yang dilakukan oleh Habibah (2019) menunjukkan hasil penelitian yang menerapkan *multiple intelligences* dalam pembelajaran PAI hanya cenderung pada 5 jenis kecerdasan yaitu kecerdasan linguistik, logis-matematis, musikal, visual-spasial, interpersonal dan eksistensial sedangkan jenis kecerdasan lainnya tidak begitu terlihat, selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Hasbi (2021) menunjukkan hasil penelitian yang menerapkan *multiple intelligences* dalam pembelajaran PAI hanya cenderung pada 1 kecerdasan yaitu kecerdasan linguistik sedangkan jenis kecerdasan lainnya hanya tidak terlihat dan kecerdasan kinestetik hanya sebagai *ice breaking* dalam proses pembelajaran, penelitian yang dilakukan oleh Ansori (2022) menunjukkan hasil penelitian bahwa implikasi pengembangan *multiple intelligences* pada peningkatan kompetensi peserta didik, selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Munzaini, Sugiyo dan Dardiri Hasyim (2022) dengan hasil penelitian yang menunjukkan implementasi teori *multiple intelligences* dalam kegiatan pembelajaran di kelas maupun kegiatan ekstrakurikuler secara umum dan tidak secara khusus ditujukan kepada pembelajaran PAI.

Penulis menganalisis bahwa perlu mengkombinasikan dari beberapa penelitian terdahulu dan dari sumber data buku yang ditulis oleh Howard Gardner mengenai penerapan *multiple intelligences* dalam pembelajaran terutama pembelajaran PAI sehingga menambah wawasan dan literasi mengenai penerapan *multiple intelligences* dalam pembelajaran PAI. Penulis mengelompokkan kegiatan pembelajaran PAI dengan kriteria teori *multiple intelligences* untuk memperkaya mengenai metode, strategi dan kegiatan pada pembelajaran PAI. Berikut uraian dalam tabel:

Tabel 1. Penerapan *Multiple Intelligences* dalam Pembelajaran PAI

No	Jenis Kecerdasan	Indikator	Kegiatan Pembelajaran PAI
1	Linguistik	Memahami kalimat dan dapat mengolah kalimat	Melafalkan asmaul husna, melakukan diskusi, tanya jawab, bercerita, debat, menulis cerita pendek, ceramah, mendongeng, menerapkan strategi <i>learning strategies wondering and questioning</i> (mengagumi dan bertanya), strategi <i>reading aloud</i> (dengan suara yang jelas), strategi <i>parody</i> (menyanyikan lagu), apersepsi, membaca cerita, curah pendapat (<i>brainstorming</i>), membuat jurnal, membuat majalah dinding dan berpidato.
2	Logis-matematis	Kemampuan memecahkan masalah	Menyusun <i>puzzle</i> yang potongan ayat, pendekatan pembelajaran <i>problem solving</i> , eksperimen, studi kasus, metode tebak-tebakan, melakukan simulasi perhitungan

			materi zakat dan waris, berpikir ilmiah dan beranalogi terkait materi.
3	Musikal	Mampu bermain musik dan mengekspresikan suara (nyanyi)	Menyanyikan materi asmaul husna, melakukan pendekatan pengajaran tebak bunyi, menyanyikan alunan shalawat nabi, mendengarkan lagu islami seperti nasyid, praktek seni baca Al-Qur'an dan menyampaikan materi ajar berupa audio.
4	Kinestetik Tubuh	Kemampuan menggerakkan tubuh	Bermain dan bergerak di lapangan sambil menghafal surat pendek, melakukan pendekatan pengajaran gerakan kreatif, bermain peran, permainan dengan berbagai gerakan tubuh tertentu, melakukan praktek ibadah seperti tayamum, wudhu dan shalat.
5	Spasial	Mampu menganalisis tata ruang dan memvisualisasi objek	Bermain kartu berbagai bentuk dan warna yang terdapat potongan ayat, menggunakan media gambar, pendekatan tebak gambar, mengurutkan gambar, tebak sketsa wajah, membaca peta, nonton film, menggambar simbol, warna dan bentuk, menonton video, menampilkan foto terkait materi dan membuat seni lukis kaligrafi.
6	Intrapersonal	Kemampuan mengakses batin diri agar memandu perilaku	Menghafalkan surat dengan bantuan teman sebaya untuk menilai kemampuan diri, dengan melakukan permainan "siapa aku", pendekatan karakter, manipulasi identitas, kegiatan refleksi diri
7	Interpersonal	Membaca suasana hati, motivasi orang lain	Melafalkan surat secara berkelompok untuk menilai kemampuan orang lain, guru dapat meminta peserta didik untuk bekerja secara tim atau kelompok dalam menjawab pertanyaan, memecahkan masalah, membuat suatu proyek, memberikan kuis dan menggunakan metode tutor sebaya.
8	Naturalistik	Kemampuan identifikasi hewan, tumbuhan dan gunung	Mengadakan pembelajaran PAI di tempat bernuansa alam sehingga belajar jadi menyenangkan, melakukan kunjungan wisata di luar kelas, mengajak peserta didik mengamati tumbuhan dan hewan, melakukan jalan-jalan di alam terbuka, menonton video tentang alam semesta dan

		meneliti alam sekitar dikaitkan dalil agama.
9	Eksistensial	Berhubungan dengan hal yang sulit dipahami manusia
		Mengambil hikmah dari tayangan video peristiwa alam agar peserta didik merenungi kekuasaan Allah, mengajarkan sifat <i>tadabbur</i> metode muhasabah, berdoa sebelum & sesudah belajar, merenungi hakikat manusia, menonton video tentang penciptaan manusia dan mengkaji ayat Al-Qur'an tentang manusia.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat penulis pahami bahwa penerapan teori *multiple intelligences* pada pembelajaran PAI menuntut guru agar membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang kreatif dan inovatif. Dengan berbagai metode, strategi dan model pembelajaran sehingga dapat membuat proses pembelajaran yang menyenangkan dan melatih kreativitas peserta didik yang berorientasi kecerdasan majemuk. Kesembilan kecerdasan majemuk Howard Gardner dapat diterapkan dan dikembangkan dalam pembelajaran PAI. Berbagai metode yang digunakan dalam penerapan *multiple intelligences* diantaranya metode cerita, diskusi, studi kasus, kerja kelompok, menampilkan gambar atau video, praktek ibadah, tutor teman sebaya, belajar di alam terbuka dan melakukan refleksi diri.

Referensi

- Andriyani, S., & Hamid, A. (2017). Implementasi Strategi Pembelajaran Multiple Intelligences pada Mata Pelajaran PAI Studi Kasus di SD Semai Jepara. *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, (Seri 2), 824-834. <https://doi.org/10.36835/ancoms.voiSeri>
- Ansori, M. (2022). Implikasi Pendekatan Multiple Intelligences Menurut Gardner Bagi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). *Al Qodiri : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan*, 19(3). Diambil dari <http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/qodiri/article/view/4399>
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asnah, A. (2017). PENGEMBANGAN METODE PEMBELAJARAN PAI BERBASIS KECERDASAN MAJEMUK. *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3(2), 227-242. <https://doi.org/10.24952/fitrah.v3i2.771>
- Attamimi, M. A., & Umarella, S. (2019). Islamic Education Learning Strategies Based On Multiple Intelligences In Islamic School. *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 73-103. <https://doi.org/10.33477/alt.v4i1.817>
- Bustamam, R., Trinova, Z., & Febrianto. (2017). IMPLEMENTASI STRATEGI MULTIPLE INTELLIGENCES PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SDIT MUTIARA HATI PAYAKUMBUH. *Tarbiyah Al-Awlad: Jurnal Kependidikan Islam Tingkat Dasar*, 7(2). <https://doi.org/10.15548/alawlad.v7i2.431>

- Fikriyah, F. Z., & Aziz, J. A. (2018). Penerapan Konsep Multiple Intelligences pada Pembelajaran PAI. *IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 1(02), 220–244. <https://doi.org/10.37542/iq.vii02.17>
- Gardner, H. (2013a). *Multiple Intelligences*. Jakarta: Daras Books.
- Gardner, H. (2013b). *Multiple Intelligences: Kecerdasan Majemuk Teori Dalam Praktik*. Tangerang: Interaksara.
- Gunawan, H. (2013). *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Alfabeta.
- Habibah, H. (2019). Penerapan Strategi Multiple Intelligences pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus di SMP Negeri 3 Sungailiat). *Eduagama: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan*, 5(1), 60–85. <https://doi.org/10.32923/edugama.v5i1.959>
- Hamdan. (2009). *Pengembangan dan Pembinaan Kurikulum (Teori dan Praktek Kurikulum PAI)*. Banjarmasin.
- Hasbi, H. (2021). Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Strategi Multiple Intelligences di SDIT Riau Global Pekanbaru. *TA'DIBAN: Journal of Islamic Education*, 1(2), 31–40.
- Hawi, A. (2013). *Kompetensi Guru PAI*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kuhlthau, C. C. (2002). *Teaching The Library Research*. USA: Scarecrow Press Inc.
- Ma'arif, M. A., & Sulistyanik, E. D. (2019). Pengembangan Potensi Peserta Didik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelligence). *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2). Diambil dari <https://www.jurnal.syekhnrjati.ac.id/index.php/tarbawi/article/view/5216>
- Majid, A., & Andayani, D. (2004). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2008). *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munzaini, M., Sugiyo, S., & Hasyim, D. (2022). Implementation of the Concept of Multiple Intelligences Learning in an Islamic Perspective at Bayt Al-Hikmah Junior High School Pasuruan Islamic Boarding School (SBP). *Journal Research of Social, Science, Economics, and Management*, 1(9), 1316–1335. <https://doi.org/10.36418/jrssem.v1i9.145>
- Nazir, M. (2003). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Sabarguna, B. S. (2005). *Analisis Data Pada Penelitian Kualitatif*. Jakarta: UI-Press.
- Sahnan, A. (2019). Multiple Intelligence dalam Pembelajaran Pai (Al-Qur' An Hadits Sd/Mi). *Auladuna : Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(1), 44–66. <https://doi.org/10.36835/au.v1i1.162>
- Wahyudi, D., & Alafiah, T. (2016). Studi Penerapan Strategi Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam.

MUDARRISA: Jurnal Kajian Pendidikan Islam, 8(2), 255–282.
<https://doi.org/10.18326/mdr.v8i2.255-282>